

Masyarakat Disabilitas Dalam Peradaban Jawa

Pana Pramulia

panapramulia@unipasby.ac.idPendidikan Guru Sekolah Dasar - Universitas PGRI Adi Buana
Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, 60234, Jawa Timur, Indonesia**Artikel Info**

Koresponden penulis :

Pana Pramuliapanapramulia@unipasby.ac.id

- Diterima 22 April 2021
- Direview 22 April 2021
- Disetujui 27 April 2021
- Dipublikasi 30 April 2021

Kata Kunci:Disabilitas, Panakawan,
Peradaban Jawa, Wayang
Kulit.**Keywords:**Disability, Panakawan, Java
civilization, Puppet.**Abstrak**

Setiap manusia mempunyai hak yang sama, baik di dalam menjalani kehidupan maupun kesempatan. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak menutup kemungkinan terdapat orang-orang berkebutuhan khusus (disabilitas). Mereka mempunyai hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya, bahkan butuh perhatian dan perlindungan yang lebih. Orang-orang yang berkecimpung, baik sebagai pemerhati maupun peneliti orang-orang disabilitas seringkali menyatakan bahwa keberadaan orang-orang disabilitas harus diperhatikan. Alasannya tidak lain tentang kemanusiaan, di mana mereka berhak memiliki kehidupan yang sama seperti manusia lainnya. Apabila semua lapisan masyarakat dan juga pemerintah memperhatikan dan melaksanakan kepedulian terhadap anak disabilitas, maka hal tersebut mencerminkan Pancasila sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Padahal dalam peradaban Jawa orang-orang disabilitas penting kedudukannya. Bahkan, orang-orang disabilitas dibutuhkan masyarakat normal untuk pembelajaran hidup. Dalam banyak cerita Jawa, tokoh-tokoh sentral membutuhkan keberadaan orang-orang tersebut untuk menjalani hidup yang lebih mapan. Salah satu contoh, dalam pergelaran wayang kulit terdapat tokoh Panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) yang menjadi abdi (*panomong*) tokoh-tokoh sentral. Panakawan tidak hanya sebagai abdi, tetapi secara hakikat mereka merupakan penasihat spiritual. Berdasarkan hal tersebut, kiranya cerita-cerita orang-orang disabilitas dalam peradaban Jawa dapat dijadikan pijakan untuk lebih memperhatikan keberadaan orang-orang disabilitas dalam masyarakat saat ini.

Abstarct

Every human being has equal rights, both in living and opportunity. In the life of society, the people with disabilities (disability) are exist. They have the same rights like other societies, even they need more attention and protection. In fact, people who are involved both as observers and researchers of people with disabilities often say that the existence of people with disabilities should be considered. The humanity reason where they are entitled to have the same life as other human beings. If all people and government are concerned and cared for disability children, it reflects to the second Pancasila, which reads "fair and civilized humanity". In Javanese civilization, people with disability have an important position. In fact, people with disabilities need a normal community for learning a life. In many Java stories, central figures needed the existence of these people to live a more established life. For example, in a leather puppet show, there are Panakawan (Semar, Gareng, Petruk, and Bagong) who are the servants of the central figures. Panakawans not only a servant, but in fact they are spiritual counselors. Based on this fact, the stories of people with disabilities in Javanese civilization can be used as a foothold to pay more attention to the existence of people with disabilities in today's society.

PENDAHULUAN

Keberadaan orang-orang disabilitas di tengah-tengah masyarakat belum banyak mendapatkan perhatian lebih. Sebagian masyarakat masih memandang sebelah mata, biasa-biasa saja, bahkan ada yang menganggap keberadaan mereka tidak penting dan atau sebagai bahan kelucuan. Padahal banyak pemerhati maupun peneliti orang-orang disabilitas seringkali menyatakan bahwa keberadaan orang-orang disabilitas harus diperhatikan. Alasannya tidak lain tentang kemanusiaan, di mana mereka berhak memiliki kehidupan yang sama seperti manusia lainnya. Misalnya, anak-anak disabilitas mempunyai hak untuk bersekolah seperti anak-anak lainnya di sekolah umum. Selain itu, fasilitas umum juga kurang ramah untuk orang-orang disabilitas. Hal ini perlu perhatian khusus dari pihak yang berwenang untuk menangani.

Indonesia, pada tahun 2005 mulai menyelenggarakan pendidikan inklusif, dan pada akhir 2008 tercatat mempunyai 814 sekolah inklusif yang melayani kurang lebih 15.181 anak berkebutuhan khusus (PKLK, 2011 dalam Irvan, 2017:156). Sekolah inklusif merupakan sekolah umum yang menerima dan mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak seusianya. Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya pemerintah telah sungguh-sungguh memperhatikan anak-anak disabilitas agar mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Hal tersebut tercantum dalam UU Negara Republik Indonesia nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat yang dinyatakan pada pasal 1 ayat 4 yang berbunyi “Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang kepada penyandang cacat untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Klasifikasi anak disabilitas atau berkebutuhan khusus, menurut Jauhari (2017:171-176), antara lain (1) Tunarungu; (2) Tunanetra; (3) Tunagrahita; (4) Tunadaksa; (5) Tunalaras; (6) Autis; (7) Anak berkesulitan belajar; dan (8) Anak berbakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semua klasifikasi anak disabilitas tersebut butuh diperhatikan, karena mereka berhak memiliki kehidupan yang sama seperti manusia lainnya. Apabila semua lapisan masyarakat memperhatikan dan melaksanakan kepedulian terhadap anak disabilitas di sekitarnya, maka hal tersebut mencerminkan Pancasila sila kedua yang berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Merujuk pemaparan di atas, bagaimana sistem peradaban zaman dulu, khususnya peradaban Jawa memperlakukan orang disabilitas? Pertanyaan tersebut perlu diperhatikan dan ditinjau, karena pasti orang-orang disabilitas sudah ada sejak dulu. Ternyata, perlakuan masyarakat Jawa zaman dulu berbanding terbalik dengan masyarakat saat ini. Orang-orang disabilitas pada zaman dulu merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sampai hari ini memperlakukan mereka secara khusus. Perlakuan khusus yang dimaksud bukan orang-orang berkebutuhan khusus yang “membutuhkan perhatian” dan “perlindungan” dari pihak keraton (raja), melainkan orang-orang berkebutuhan khusus yang “dibutuhkan keberadaannya”.

Orang-orang disabilitas di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat disebut dengan Abdi Dalem Palawija (Panakawan Ngayogyakarta Hadiningrat). Abdi Dalem Palawija merupakan bagian penting keraton dalam berbagai upacara ritual. Pada saat keraton menggelar arak-arakan garebeg mulud, Abdi

Dalem Palawija mengiringi gunung lanang (laki-laki) dan wadon (perempuan) dari halaman Kemandungan menuju Sitinggil. Mereka memakai penutup kepala (kuluk), bertelanjang dada, serta berikat pinggang dan mengenakan kain bermotif kotak-kotak besar hitam dan putih (poleng), serta berpakaian seperti Panakawan (Lombard, 2005:56).

Abdi Dalem Palawija yang dimiliki Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut merupakan satu contoh sistem peradaban Jawa memandang begitu pentingnya orang-orang disabilitas. Abdi Dalem Palawija sudah ada sejak dulu, sebelum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri. Bahkan dalam cerita-cerita, seperti wayang kulit, legenda, dongeng, dan sebagainya, orang-orang disabilitas selalu muncul menyertai tokoh-tokoh sentral. Pada pertunjukan wayang kulit selalu menampilkan tokoh Panakawan dalam berbagai cerita. Pertunjukan wayang kulit tidak akan pernah sempurna tanpa dilengkapi kehadiran Panakawan (Haq, 2013:93).

Pana dalam bahasa Kawi bermakna paham benar (Prawiroatmojo, 1985:50), sedangkan kawan mempunyai makna teman karib atau sahabat. Panakawan merupakan batur, yang dalam istilah Jawa berasal dari “jarwadhasak” embat-embating tutur. Maksudnya, tokoh Panakawan selain menjadi seorang abdi sekaligus juga sebagai penasihat. Panakawan hadir pada adegan gara-gara, di mana pada adegan tersebut dibuka tabir berbagai peristiwa, agar yang salah terlihat salah dan yang benar terlihat benar, walaupun dibungkus secara sporadis melalui dagelan (humor). Selain hadir dalam adegan gara-gara, Panakawan juga ditampilkan dalam adegan-adegan penting untuk memberi nasihat kepada tokoh sentral. Artinya, tokoh sentral dalam pertunjukan wayang kulit membutuhkan keberadaan Panakawan untuk memahami dan menjalani hidup.

Selain Panakawan, dalam pertunjukan wayang kulit dan cerita-cerita di Jawa banyak dimunculkan tokoh-tokoh pendamping – identik sebagai orang disabilitas – yang menyertai perjalanan tokoh sentral. Sebut saja, Sukrasana, Bala Bendana, Sabdo Palon dan Nayagenggong, Gathak dan Gathuk, Buras, Bantheng Wareng, dan sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut penting kedudukannya bagi tokoh sentral, karena berperan sebagai penasihat dan pelindung. Dalam cerita barat, tepatnya pada komik Batman, ada tokoh pendamping Bruce Wayne (Batman) yang bertugas menyiapkan makan, keperluan sehari-hari dan juga sekaligus sebagai suksesor dan penasihat Batman. Tokoh tersebut bernama Alfred, seorang yang sudah tua yang parkinson. Artinya, tokoh-tokoh disabilitas dibutuhkan keberadaannya dalam masyarakat sebagai contoh kejujuran, kesederhanaan, determinasi, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini akan memaparkan kedudukan dan fungsi orang-orang disabilitas dalam peradaban Jawa, khususnya pada tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan mendeskripsikan serangkaian material berupa teks dan cerita lisan wayang kulit. Melalui uraian deskriptif diharapkan tujuan penelitian dan penafsiran data dapat tersampaikan dengan baik. Pendekatan penelitian menggunakan riset naratif dari teks dan transkripsi data lisan, di mana cerita naratif dari teks dan transkripsi data lisan dikumpulkan melalui dokumen (naskah). Dalam pendekatan riset naratif, sumber data dapat diperoleh dari beragam

bentuk, salah satunya dokumen (Creswell, 2013:98). Sumber data penelitian, yaitu Buku-buku yang menceritakan Panakawan dan Lakon Wayang Kulit yang menggambarkan karakter Panakawan. Data merujuk pada karakter dan perilaku yang diperagakan oleh tokoh Panakawan. Sedangkan langkah-langkah analisis data, antara lain reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Panakawan

Panakawan hadir pada adegan gara-gara dengan menampilkan tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Adegan gara-gara muncul pada pathet sanga (pembabakan kedua). Munculnya Panakawan dalam adegan gara-gara membuat segar suasana, karena dialog yang disajikan penuh humor. Humor pada adegan gara-gara juga banyak menyelipkan pesan, nasihat, kritik sosial, serta filosofi kehidupan (Pramulia, 2017:26). Panakawan merupakan empat tokoh yang dikenal, dicintai, dan menjadi panutan masyarakat (Haq, 2013:93), walaupun secara fisik tidak sempurna. Ketidakterampilan fisik dan perilaku dari Panakawan itulah yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa untuk menjalani kehidupan.

Di sisi lain, dengan fisik yang tidak sempurna, keberadaan Panakawan menjadi bagian penting bagi tokoh sentral. Misalnya, seperti tokoh-tokoh Pandawa yang tidak pernah lepas dari Panakawan. Di manapun Pandawa berada, di situ pula hadir Panakawan (Haq, 2013:97). Dari sini dapat dikatakan bahwa melalui Panakawan, ternyata peradaban Jawa sejak dulu telah memberi kedudukan tinggi kepada orang-orang yang mempunyai kekurangan fisik. Melalui kekurangan fisik itulah, orang-orang yang normal secara fisik diharapkan dapat mengambil pelajaran dan atau senantiasa bersyukur terhadap keadaan.

Panakawan dalam kebudayaan Jawa merupakan orang atau sekumpulan orang yang setia mengikuti dan mendampingi seorang raja. Raja Jawa dalam berbagai versi cerita sejarah selalu didampingi orang-orang yang dipercaya. Orang-orang yang dipercaya raja dianggap memiliki daya linuwih. Artinya, mereka tidak hanya melayani, tetapi juga dapat dijadikan sebagai penasihat dalam menjalani laku utama. Pendamping raja tersebut biasanya digambarkan buruk rupa dan mempunyai cacat fisik. Cacat fisik digambarkan melalui tangan atau kaki yang tidak sempurna, cara berbicara yang tidak seperti manusia pada umumnya, dan bisa juga bentuk hidung, mata, dan kepala yang tidak sempurna. Hal tersebut digambarkan pada tokoh Panakawan dalam pertunjukan wayang kulit, di antaranya Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Lumepas langkahing sang Bimasena. Senadyan tumbuh tumbuh kang sinedya parandene tekad kang nyawiji wauta. Hambabar daya pangaribawa gara-gara. Apa ta isining kang gara gara, bawana sintru pindha bangun kasaputing lebu ing gegana munya kumaludha kang keketeripan yayah dhedhet ngliwati ngakak kukur ageraning arga. Gara gara gurnita kagiri giri kumepak mawetu gelap toyaning samudra umop kang ngelem daratan. Minangka pratandha jumedhuling jaman anyar kang kebak pengarep arep. Apa ta pratandhane jaman enggal nenggih repat

Panakawan ing tlatah Ngeksiganda (ditranskrip dari Ki. Purbo Asmoro dalam Lakon Parta Krama).

Dalam pertunjukan wayang kulit, Panakawan hadir pada adegan gara-gara, di mana adegan tersebut bermakna perubahan, dari yang kacau menjadi teratur, dari yang salah menjadi benar (Solichin, 2011b). Panakawan merupakan bentuk kesejatan yang menuntun manusia untuk hidup lebih baik. Menurut Siswanto (2013:96-97) keempat tokoh Panakawan adalah simbol dari karsa, cipta, rasa, dan karya. Keempat aspek tersebut bersatu dan bekerja sama melahirkan karya nyata. Dalam adegan gara-gara, seolah memunculkan semangat baru untuk mengejar tujuan hidup yang hakiki.

2. Semar

Semar, Badranaya atau Ismaya merupakan anak kedua dari Sang Hyang Tunggal yang diperintah untuk memelihara tokoh-tokoh baik, seperti Ramawijaya dan Pandawa. Memelihara bermakna mengasuh dan merawat agar menjadi baik atau lebih baik. Semar sendiri berarti "haseming samar-samar" atau tertawanya tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut bisa dilihat dari wujud Semar. Secara keseluruhan, fisik Semar begitu kontradiktif. Matanya menangis, tetapi mulutnya tertawa. Berdiri, tetapi tampak jangkak. Tertawanya diakhiri dengan tangisan. Mempunyai kuncung seperti anak-anak, tetapi wajahnya tampak tua. Sosoknya seperti laki-laki tetapi pantatnya mirip perempuan. Hal tersebut menggambarkan kehidupan di dunia serba tidak jelas, karena hanya Tuhan yang Mahatahu.

Nama Badranaya berakar dari kata "Beadra" yang berarti "Membangun dari dasar", dan "Naya" yang berarti "utusan". Makna dari Badranaya adalah mengemban sifat untuk membangun. Semar ditugaskan untuk membenahi dan meluruskan kesalahan. Menurut arti harafiahnya, Badranaya merupakan penuntun makna kehidupan. Padahal kalau dilihat secara fisik, Semar mempunyai tubuh cebol, sedikit bungkuk serta perut dan pantat besar (dapat dilihat di acara Ria Jenaka TVRI tahun 80an).

Semar punika saking basa samar, mapan pranyoto Kiai Lurah Semar punika wujudira samar. Yen den wastani jalu wandanira kaya wanita. Yen sinebat estri, dhadha puranira teka priya. Pramila kathah ingkang klentu mastani. Yen ta wonten ingkang hatanya manggalih sasipatanira irung sunti mrakateni, mripat mrembes mrakateni, lan sak panunggalanipun sedaya sarwa mrakateni (Haq, 2013:101).

Wujud fisik Semar tidak jelas atau bisa dikatakan tunadaksa, tetapi Semar menjadi tokoh yang dibutuhkan tokoh sentral, seperti Ramawijaya dan Pandawa. Semar selalu hadir memberikan pencerahan, Semar secara dzahir merupakan seorang abdi, tetapi secara hakikat adalah seorang penasihat spiritual (Haq, 2013:101-102). Begitu juga dengan orang-orang disabilitas (tunadaksa) dalam kehidupan sekarang, mereka hadir dengan keadaan tubuh cacat, tetapi mereka juga hadir melalui fisiknya tersebut untuk memperingatkan orang-orang normal untuk selalu bersyukur.

3. Gareng

Nala Gareng merupakan anak angkat Semar yang pertama. Nala Gareng juga mempunyai nama lain Pancalpamor yang bermakna menolak segala bentuk harta benda (Haq, 2013:123). Maksudnya, nama tersebut mengingatkan manusia agar senantiasa berhati-hati dalam urusan duniawi. Gareng merupakan tokoh Panakawan yang mempunyai cacat fisik kera (juling), tangannya thekle (tunadaksa), dan kakinya gejik (pincang). Haq (2013:224) menyatakan walaupun Gareng fisiknya cacat, tetapi di balik kecacatannya merupakan simbol untuk menasihati manusia, (1) mata juling merupakan simbol berpikir; (2) tangan thekle mengisyaratkan kejujuran, karena tidak mengambil yang bukan haknya; (3) kaki pincang merupakan simbol kehati-hatian dalam melangkah.

Dalam kehidupan saat ini, seringkali menemukan orang-orang dengan ciri-ciri fisik seperti Gareng. Ciri-ciri cacat fisik seperti Gareng disebut tunadaksa. Jauhari (2018:ii) menyatakan hambatan fisik (tunadaksa) adalah seseorang yang memiliki hambatan atau kelainan pada fungsi anggota gerak, otot, persendian, dan atau hilangnya salah satu anggota tubuh yang diakibatkan penyakit maupun kecelakaan. Berdasarkan uraian tersebut, penting bagi masyarakat – khususnya masyarakat Jawa mempelajari orang-orang tunadaksa dalam peradaban Jawa, agar menghormati dan menghargai orang-orang berkebutuhan khusus. Hal itu tercermin dalam UU Negara Republik Indonesia nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat yang dinyatakan pada pasal 6 ayat 3 yang berbunyi “perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasilnya.

4. Petruk

Petruk atau Bambang Pecuk Pecukilan merupakan anak angkat Semar yang kedua. Petruk juga bernama Kanthong Bolong yang berarti saku yang berlubang. Maknanya, orang yang dermawan. Menurut Haq (2013:126) Kanthong Bolong bermakna orang yang suka berinfaq dan bersedekah, sehingga sering dikatakan dheweke dewe ora duwe apa-apa (dirinya sendiri tidak punya apa-apa). Hal tersebut mengingatkan, bahwa sebenarnya manusia tidak memiliki apapun, karena semua merupakan titipan dari Tuhan. Oleh sebab itu, hal ini juga sebagai peringatan untuk manusia yang diciptakan dengan fisik normal untuk senantiasa menghargai orang-orang yang mempunyai cacat fisik, karena semua adalah ciptaan dan titipan Tuhan.

Petruk mempunyai ciri-ciri fisik berhidung panjang lurus, tinggi kurus, dan perut buncit. Secara fisik memang tidak proporsional, tetapi secara hakikat di balik fisik Petruk banyak sekali nasihat. Hidung yang panjang dan lurus mengisyaratkan bahwa manusia harus berjalan lurus (benar) menuju Tuhan (Haq, 2013:127). Fisik yang tidak proporsional bermakna bahwa kehidupan yang dijalani manusia tidak harus sejalan dengan keinginan (ujian hidup), makanya manusia membutuhkan usaha dan kesabaran.

Petruk juga mempunyai nama lain Doblajaya, yang bermakna orang yang pandai. Dalam adegan gara-gara, Petruk lebih banyak bicara daripada Panakawan lainnya untuk menjelaskan hakikat hidup dan nasihat-nasihat untuk penonton. Di antara Panakawan lainnya, Petruk seringkali

terlihat berperang untuk membantu tuannya. Kaitan dengan fisik Petruk yang tidak proporsional, bahwa manusia harus berusaha dan berperang melawan ujian hidup, agar berhasil mencapai keinginan yang dicita-citakan. Di zaman sekarang ini, banyak sekali orang yang ditakdirkan cacat fisik (tubuh tidak proporsional), tetapi tegar dalam menjalani kehidupan.

5. Bagong

Bagong atau Bawor merupakan anak Semar ketiga yang konon berasal dari bayangan Semar sendiri. Bagong berdasarkan penggambaran fisiknya dalam wayang kulit merupakan Panakawan yang bodoh. Haq (2013:142) menyatakan Bagong terkesan seperti orang yang bodoh. Orang yang bodoh atau orang yang mempunyai IQ rendah disebut tunagrahita. Bagong mempunyai fisik pendek, bertubuh tambun, bermata lebar, dan perut buncit. Bagong mempunyai karakter arogan dan urakan, tetapi yang dikatakan selalu tentang kejujuran dan kebenaran. Mata lebar dapat dimaknai sebagai waskita dalam menjalani kehidupan. Bagong mempunyai gaman (senjata) bendho atau bapang. Bapang berfungsi sebagai pembelah kayu (Haq, 2013:144). Maksudnya, tokoh Bagong berfungsi sebagai pembeda antara yang haq dan batil.

Bagong sebagai cerminan orang-orang tunagrahita dapat dijadikan pembelajaran hidup bagi manusia lain, bahwa di masyarakat ada orang-orang yang berbeda secara fisik maupun mental. Oleh sebab itu, anggota masyarakat harus memandang orang-orang yang demikian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, memperhatikan, dan sekaligus peduli. Di sisi lain, orang tunagrahita dapat dijadikan pijakan untuk belajar menasihati diri agar selalu bersyukur, hidup sederhana, dan jujur. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh Bagong yang mudah melucu, blakasuta (jujur), dan narima ing pandum, walaupun secara fisik tidak seperti orang normal dan secara mental terbelakang.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka betapa pentingnya orang-orang disabilitas dalam masyarakat dan kehidupan. Orang-orang disabilitas menjadi pembeda dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan rujukan merenungi diri, untuk belajar tentang kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, serta dapat dijadikan perenungan untuk bersyukur. Selain itu, banyak orang-orang disabilitas yang mempunyai cacat fisik (tunadaksa) masih berusaha dengan keras mengoptimalkan potensi dirinya. Hal tersebut juga dapat dijadikan pelajaran bagi orang normal yang secara fisik normal, tetapi enggan bekerja keras. Apalagi, pada bulan Oktober tahun 2019, Indonesia baru saja menjadi tuan rumah Asian Para Games. Masyarakat dapat melihat, bahwa semangat dan kemampuan mereka tidak berbeda, bahkan tidak kalah dengan orang normal.

Di sisi lain, masyarakat dan khususnya pemerintah harus memperhatikan lagi orang-orang disabilitas di Indonesia. Pemerintah dan juga masyarakat harus melaksanakan Undang-Undang tentang Penyandang Cacat nomor 4 yang diterbitkan tahun 1997. Bab I tentang Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 5, 6, dan 7 sudah jelas dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Pasal 1 ayat 5 berbunyi “Rehabilitasi adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat”. Pasal 1 ayat 6 berbunyi “Bantuan sosial adalah upaya pemberian bantuan

kepada penyandang cacat yang tidak mampu yang bersifat tidak tetap, agar mereka dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya”. Pasal 1 ayat 7 berbunyi “Pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus menerus, agar penyandang cacat dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar”. Tiga ayat tersebut bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari orang-orang disabilitas. Orang-orang disabilitas mempunyai hak yang sama sebagai makhluk sosial seperti anggota masyarakat lainnya. Begitu juga dengan anak-anak disabilitas – khususnya penyandang tunadaksa – mempunyai hak untuk bersekolah seperti anak-anak lainnya di sekolah umum. Pemerintah sudah menyanangkan dan melaksanakan sekolah inklusif, tetapi belum semua sekolah umum menjadi sekolah inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah umum yang menerima dan mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak seusianya. Berdasarkan hal tersebut, begitu berjaraknya antara orang-orang disabilitas dengan orang-orang normal, padahal dalam peradaban Jawa tidak demikian. Dalam peradaban Jawa orang-orang disabilitas dibutuhkan keberadaannya dalam masyarakat, sebagai contoh kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, kerja keras, tekad hidup, dan sebagainya. Salah satu contoh, dapat dilihat dari tokoh Panakawan dalam pertunjukan wayang kulit. Panakawan secara fisik digambarkan tidak sempurna (tunadaksa) dan ada yang tungrahita (Bagong), tetapi mereka selain abdi juga sekaligus sebagai penasihat tokoh sentral, baik langsung maupun tidak langsung. Panakawan merupakan pamong atau pamomong yang bertugas untuk merawat, memelihara, mengajari, dan mendidik tokoh sentral agar menjadi orang baik. Selain pamong, Panakawan juga batur. Batur merupakan jarwadhasak dari embat-embating tutur, yang maknanya bahwa Panakawan adalah tokoh-tokoh penasihat bagi tokoh sentral. Tokoh Panakawan adalah simbol dari karsa, cipta, rasa, dan karya. Keempat aspek tersebut bersatu dan bekerja sama melahirkan karya nyata. Maknanya, dalam adegan gara-gara, seolah memunculkan semangat baru untuk mengejar tujuan hidup yang hakiki. Selain itu, Panakawan dapat dijadikan media perenungan dan pembelajaran tentang hakikat kehidupan. Maka, tidak alasan untuk meniadakan keberadaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haq, Muhammad Zaairul. (2013). *Tasawuf Semar Hingga Bagong: Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*. Cetakan ketiga. Cetakan pertama tahun 2009. Bantul: Kreasi Wacana.
- Irvan, Muchamad. (2017). *Pengetahuan Mahasiswa PG-PAUD Unipa Surabaya Tentang Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Jurnal Buana Pendidikan, Vol XIII No. 24 Oktober 2017, halaman 155 – 164.

- Jauhari, Muhammad Nurrohman. (2017). Pengetahuan Mahasiswa PG-PAUD Unipa Surabaya Tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya: Jurnal Buana Pendidikan, Vol XIII No. 24 Oktober 2017, halaman 165 – 177.
- Jauhari, Muhammad Nurrohman. (2018). Bunga Rampai Tunadaksa. Sekapur Sirih Tunadaksa: Sebuah Pengantar. Lamongan: Pagan Press.
- Lombard, Denys. (2005). Nusa Jawa Silang Budaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pramulia, Pana. (2017). Sanggit: Filosofi Pergelaran Wayang Kulit. Lamongan: Pagan Press.
- Prawiroatmojo, S. (1985). Bausastra Jawa – Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.
- Siswanto, Joko. (2013). Metafisika Wayang Purwa. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Solichin. (2011b). Falsafah Wayang, Intangible Hiratege of Humanity. Senawangi: Jakarta.

Sumber Lisan

- Asmoro, Ki. Purbo. (2009). Lakon Parto Krama. Direkam di Desa Jatikalen Kabupaten Nganjuk

